

Submitted: 18 Agustus 2020	Accepted: 4 Desember 2020	Published: 19 April 2021
----------------------------	---------------------------	--------------------------

Sebuah Analisis terhadap Problematika Impekabilitas Kristus Berkaitan dengan Realitas Pencobaan yang Kristus Alami

Yudi Jatmiko

Gereja Presbyterian Bukit Batok, Singapura

yudijm@gmail.com

Abstract

Christ's victory over trials is an example, comfort, and assurance of believers' victory over their trials. Regarding His human nature, it was clear that the trials which Christ experienced were real trials. Yet the doctrine of Christ's impeccability, based on His divine nature, affirms that Christ was not only sinless, but could not sin also. From the point the problem arises: how can these two concepts - the reality of Christ's temptation and impeccability - be harmonized? Through a literature review carried out by discussing various opinions, both those that support the impeccability and those that reject it, it was concluded that there was no contradiction between Christ's impeccability and the reality of the trials he experienced. The impeccability of Christ is the essence of his eligibility to be our High Priest.

Keywords: *Christ's impeccability; High Priest; temptation reality; un-sinfulness; Hebrew 4:15*

Abstrak

Kemenangan Kristus atas pencobaan merupakan teladan, penghiburan, dan jaminan akan kemenangan orang-orang percaya atas pencobaan yang mereka alami. Berkaitan dengan natur kemanusiaan-Nya, tampak jelas bahwa pencobaan yang Kristus alami adalah pencobaan yang nyata. Namun doktrin impekabilitas Kristus, dengan berpijak pada natur ilahi-Nya, menegaskan bahwa Kristus bukan hanya tidak berdosa, tetapi Ia tidak dapat berdosa. Dengan demikian timbul masalah: bagaimana mungkin kedua hal ini – realitas pencobaan dan impekabilitas Kristus – merupakan kebenaran yang harmonis? Melalui kajian literatur yang dijalankan dengan cara mendiskusikan berbagai pendapat, baik yang mendukung pandangan impekabilitas maupun yang menolak, disimpulkan bahwa tiada kontradiksi antara impekabilitas Kristus dengan realitas pencobaan yang Ia alami. Impekabilitas Kristus sebagai esensi kelayakannya menjadi Imam Agung bagi kita.

Kata Kunci: impekabilitas Kristus; Imam Besar; realitas pencobaan; tidak dapat berdosa; Ibrani 4:15

PENDAHULUAN

Kemenangan Kristus atas pencobaan merupakan teladan, penghiburan, dan jaminan akan kemenangan orang-orang percaya atas pencobaan yang mereka alami. Penulis Ibrani menegaskan “Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa” (Ibr. 4:15, TB-LAI). Berkaitan dengan natur kemanusiaan-Nya, tampak jelas bahwa pencobaan yang Kristus alami adalah pencobaan yang nyata. Namun doktrin impekabilitas Kristus, dengan berpijak pada natur ilahi-Nya, menegaskan bahwa Kristus bukan hanya tidak berdosa, tetapi Ia tidak dapat berdosa.¹ Dengan demikian, timbul masalah: bagaimana mungkin kedua hal ini – realitas pencobaan dan impekabilitas Kristus – merupakan kebenaran yang harmonis? Wayne Grudem merumuskan hal ini dengan tepat ketika mengatakan “*if Jesus were not able to sin, his temptations could not have been real, for how can a temptation be real if the person being tempted is not able to sin anyway?*”² Melalui tulisan ini penulis berharap dapat menguraikan problematika topik ini dengan jelas, khususnya mengenai dugaan kontradiksi

yang ada. Selain itu, analisis kritis yang dilakukan diharapkan menghasilkan solusi yang bertanggungjawab sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi studi kristologi di mana penulis meyakini tidak ada kontradiksi antara impekabilitas Kristus dengan realitas pencobaan yang Ia alami.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berusaha memaparkan: pertama, realitas pencobaan yang Kristus alami; kedua, diskusi problematika impekabilitas Kristus berkaitan dengan realitas pencobaan yang Kristus alami. Dalam bagian ini akan dibahas pandangan yang mendukung dan menentang ajaran impekabilitas Kristus; ketiga, pembuktian eksegesis Alkitab terhadap Ibrani 4:15 mengenai problematika impekabilitas Kristus dalam hubungannya dengan realitas pencobaan yang Kristus alami.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis akan memulai dengan menguraikan realitas pencobaan yang Kristus alami. Selanjutnya, mendiskusikan dengan kritis problematika impekabilitas Kristus dalam hubungannya dengan realitas pencobaan yang Kristus alami, dan menunjukkan pembuktian eksegesis Alkitab terhadap Ibrani 4:15.

¹ John Calvin, *Calvin's Commentaries: Commentary on A Harmony of the Evangelists: Matthew, Mark, Luke* (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2005), 212.

² Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 537.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Pencobaan yang Kristus Alami

Salah satu fokus penting dalam topik impekabilitas Kristus adalah mengenai realitas³ pencobaan Kristus. Kepastian realitas ini begitu penting untuk menunjukkan bahwa apa yang Kristus alami sebagai Imam Besar – sebagaimana disaksikan oleh penulis Ibrani – merupakan hal yang sejati. Realitas pencobaan ini dibuktikan dengan mempertimbangkan tiga hal: pertama, diajarkan oleh Alkitab; kedua, ditulis dalam bentuk genre *historiography*; ketiga, diimplikasikan dalam kehidupan orang percaya.

Pertama, realitas pencobaan Kristus adalah hal yang diajarkan oleh Alkitab.⁴ Injil Sinoptik dengan jelas mengajarkan bahwa Tuhan Yesus sungguh-sungguh dicobai (bd. Mat. 4:1-11; Mrk. 1:12-13; Luk. 4:1-13). Umumnya, penulis Injil akan membedakan antara kisah yang benar-benar terjadi dengan perumpamaan dan sejenisnya.⁵ Sa-

lah satu tanda pembedanya adalah keterangan waktu yang dipakai. Di dalam perumpamaan dan sejenisnya, biasanya penulis Injil tidak terlalu merinci keterangan waktu karena fokus penulisan terletak pada pesan dari isi perumpamaan tersebut.⁶ Sebaliknya, dalam penulisan kisah yang benar-benar terjadi, keterangan waktu adalah hal yang vital. Ini disebabkan karena selain menunjukkan rangkaian kejadian, keterangan waktu tersebut juga membuktikan bahwa kisah yang dituturkan benar-benar terjadi dalam sebuah kurun sejarah kehidupan Tuhan Yesus.⁷

Kedua, Injil Sinoptik dan Injil Yohanes – yang mengisahkan tentang pencobaan Tuhan Yesus – ditulis dalam bentuk *historiography*.⁸ Bentuk *historiography* ini berkaitan erat dengan bentuk sastra *Greco-Roman* pada waktu itu. Joel B. Green menyatakan bahwa:

Discussion of the literary genre of the NT Gospels involves . . . the

³ Yang dimaksud dengan “realitas” pada bagian ini ialah bahwa segala pencobaan yang Kristus alami adalah nyata dan sungguh-sungguh terjadi.

⁴ Made Nopen Supriadi and Iman Kristina Halawa, “Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21,” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (January 1, 1970): 69–91, accessed April 11, 2021, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/99.

⁵ Misalnya metafora, *imagery*, simile, dan sebagainya. Bdk. Joel B. Green, Nicholas Perrin, and Jeannine K. Brown, eds., *Dictionary of Jesus and the Gospels* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), 591-601.

⁶ Sekalipun perumpamaan tersebut dapat diangkat dari aspek kehidupan nyata yang benar-benar terjadi pada waktu itu, misalnya metafora tentang “garam dan terang dunia” dalam Matius 5: 13-16 atau

perumpamaan tentang “pokok anggur yang benar” dalam Yohanes 15:1-8.

⁷ Misalnya kata “maka” atau “tote” menunjukkan rangkaian peristiwa yang berkesinambungan antara pembaptisan Yesus dengan pencobaan-Nya di padang gurun. Selain itu, frasa keterangan tempat “di padang gurun” atau “*eis ten eremon*” menunjukkan bahwa hal itu benar-benar terjadi karena diulang tiga kali dalam Injil Sinoptik sehingga kebenarannya dapat diverifikasi oleh pembaca pertama.

⁸ “*Historiography*” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “*history*” dan “*biography*,” Green, Perrin, and Brown, *Dictionary of Jesus and the Gospels*, 276-282. Bandingkan uraian Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1990), 16-18.

*relationship of the Gospels to their Greco-Roman literary setting. . . . Scholars who now propose links between the Gospels and Greco-Roman literature focus on . . . biography and history. . . . Most of those who addressed the genre of the Gospels, however, have tended to emphasize possible connections with the genre of Greco-Roman popular biography.*⁹

Studi terbaru dari genre Injil menunjukkan bahwa Injil bukan hanya bernuansa biografi kehidupan Kristus, tetapi juga memiliki nilai historisitas yang layak diandalkan.¹⁰ Dengan demikian, kesejarahan dari kehidupan Kristus memberi jaminan bagi realitas pencobaan yang dialami-Nya.

Ketiga, realitas pencobaan yang Kristus alami memiliki signifikansi praktis.¹¹ Secara praktis, jika pencobaan yang Kristus alami – sebagaimana dikisahkan oleh Alkitab – merupakan fantasi, maka kemenangan-Nya atas pencobaan tidak memberi dampak yang signifikan bagi kehidup-

an orang percaya.¹² Kisah pencobaan yang fiksi seperti itu merupakan “*a dramatic spectacle, - a God wearing a mask, and playing the part of a tempted man.*”¹³ Pada prinsipnya, tidak mungkin ada kemenangan yang nyata tanpa pencobaan dan pergumulan yang nyata.¹⁴ Lebih jauh, tanpa kemenangan yang nyata, tidak mungkin ada jaminan kemenangan yang nyata juga.¹⁵ Singkatnya, tanpa realitas pencobaan Kristus, pergumulan orang percaya dalam pencobaan adalah tanpa harapan.¹⁶

Akhirnya, dengan mempertimbangkan aspek pengajaran Alkitab, genre penulisan Injil, dan signifikansi realitas pencobaan Kristus bagi kehidupan iman orang percaya, dapat disimpulkan bahwa pencobaan yang Kristus alami – sebagaimana dikisahkan oleh keempat kitab Injil – adalah pencobaan yang nyata. Lewis Sperry Chafer menyimpulkan hal ini dengan baik ketika mengatakan bahwa “. . . *the temptation itself*

⁹ Green, Perrin, and Brown, *Dictionary of Jesus and the Gospels*, 277-278.

¹⁰ Daniel Tumbel, “Kristologi Dalam Injil Sinoptik,” *Journal Kerusso* 1, no. 2 (September 6, 2016): 42–56, accessed April 11, 2021, <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/45>.

¹¹ Supriadi Oet, “Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27: 32-44,” *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (March 3, 2020): 57–74, accessed April 11, 2021, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/81.

¹² Sundoro Tanuwidjaja, “Pentingnya Kesulitan Dan Penderitaan: Menemukan Nilai Dan Makna Kehidupan Dalam Perspektif Iman Kristen,” *Sola Scriptura (Jurnal Teologi)* 1, no. 1 (2020): 53–72.

¹³ Alexander Balmain Bruce, *The Humiliation of Christ* (London: Hodder and Stoughton Ltd., 1958), 248-249.

¹⁴ Elvin Atmaja Hidayat, “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani,” *MELINTAS* 32, no. 3 (September 6, 2017): 285–308, accessed April 11, 2021, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.

¹⁵ Alexander Darmawan Limasaputra, “Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (June 1, 2018): 43–60, accessed April 11, 2021, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/305>.

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61, accessed April 7, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/129>.

and the conflict against it were not apparent merely but real and sternly earnest."¹⁷ Realitas pencobaan tersebut mengukuhkan kesejarahan dan kesejatan pergumulan dan kemenangan Kristus atas pencobaan yang dialami-Nya.

Problematika Impekabilitas Berkaitan Dengan Realitas Pencobaan Yang Kristus Alami

Kesejatan pencobaan yang Kristus alami – sekalipun memberi dasar bagi kesejatan kemenangan-Nya atas pencobaan – menimbulkan problematika yang tidak mudah untuk diuraikan. Ini disebabkan karena realitas pencobaan yang Kristus alami seolah-olah membuka ruang bagi kemungkinan-Nya untuk dicobai, dan karenanya, untuk jatuh ke dalam dosa. Realitas pencobaan dan kemungkinan bagi Kristus untuk jatuh ke dalam dosa *tampaknya* merupakan dua butir kebenaran yang saling melengkapi. Walaupun demikian, kaum Injili pun tidak

memiliki suara bulat tentang hal ini. Mereka terbagi ke dalam dua kelompok: menentang atau mendukung impekabilitas Kristus.

Pandangan Yang Menentang Ajaran Impekabilitas Kristus

Bagi penganut ajaran pekabilitas,¹⁸ yaitu mereka yang berpandangan bahwa "Kristus dapat berdosa . . . (Latin *potuit non peccare*, 'dapat tidak berdosa') . . ." ¹⁹ realitas pencobaan yang Kristus alami ini mengukuhkan fakta bahwa Ia *mungkin dan dapat* jatuh ke dalam dosa, sekalipun pada akhirnya, Kristus tidak berdosa. Bruce menyatakan bahwa "*the potuit non signifies that Christ's experience of temptation was real; that in His temptations He was conscious of a force tending to draw Him to evil.*"²⁰ Dengan kata lain, ". . . *the ability to be tempted implies the ability to sin.*"²¹ Hodge juga setuju dengan hal ini ketika mengatakan bahwa ". . . *temptation implies the possibility of sin.*"²² Jika demikian, realitas

¹⁷ Lewis S. Chafer, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Kregel, 1993), 5. 77. Huruf tegak milik penulis. Wayne Grudem menambahkan bahwa "*every temptation he (Jesus) faced, he faced to the end, and triumphed over it. The temptations were real, even though he did not give in to them. In fact, they were most real because he did not give in to them,*" Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 539.

¹⁸ Beberapa di antaranya adalah Gleason L. Archer, Millard Erickson, James Leo Garrett, dan Charles Hodge. Bandingkan uraian Michael McGhee Canham dalam Michael McGhee Canham, "Potuit Non Peccare or Non Potuit Peccare: Evangelicals, Hermeneutics, and the Impeccability Debate," *The Master's Seminary Journal* 11, no. 1 (2000): 93–114.

¹⁹ Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2004), 289. Bdk. Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 1984). 1018-1019.; John F. Walvoord, *Jesus Christ Our Lord* (Chicago: Moody, 1969), 145-149.; A. W. Pink, "The Impeccability of Christ" (Free Grace Broadcaster 172, 2000), 23-25.; Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1986), 719-721.

²⁰ Bruce, *The Humiliation of Christ*, 269.

²¹ Canham, "Potuit Non Peccare or Non Potuit Peccare: Evangelicals, Hermeneutics, and the Impeccability Debate," 95.

²² Charles Hodge, *Systematic Theology Vol. 2* (Grand Rapids: Hendrickson, 2003), 457.

pencobaan Kristus mengkonfirmasi pekabilas-Nya.

Di samping itu, bagi penganut paham ini, realitas pencobaan ini juga menunjukkan kemanusiaan Kristus, yaitu bahwa Ia – sebagai manusia seutuhnya – dapat dicobai, dan karenanya dapat berbuat dosa. Kesejatian kemanusiaan Kristus mengindikasikan pekabilasnya. Hodge dengan jelas sekali menyatakan bahwa “*if he was a true man, He must have been capable of sinning.*”²³ Poin ini didasarkan pada fakta bahwa Alkitab menyebut Kristus sebagai “Adam yang terakhir” atau “Adam yang kedua” (Rm. 5:14-15; I Kor. 15:22, 45; dan 1 Tim. 2:13). Senada dengan hal ini, Canham menyatakan “*if Christ in His incarnation assumed full humanity with all its attributes, He must have had the ability to sin, since by itself, unfallen human nature is capable of sinning, as the fall of Adam and Eve shows.*”²⁴ Dengan demikian, bagi kelompok ini, kepenuhan natur kemanusiaan Kristus menjadi dasar pijak bagi pekabilas-Nya.

Mengukuhkan argumentasinya, penganut ajaran pekabilas Kristus juga mendasari pandangan mereka dengan Ibrani

4:15. Mereka menyatakan bahwa jika Kristus tidak mungkin jatuh ke dalam dosa, bagaimana mungkin Ia dapat “turut merasakan kelemahan-kelemahan kita?” Realitas pencobaan Kristus – yang memungkinkan pekabilas-Nya – menjembatani ruang kosong ini. Mengenai hal ini, sekali lagi suara Charles Hodge menggetarkan:

*This sinlessness of our Lord, however, does not amount to absolute impeccability. It was not a non potest peccare. . . . That he did not sin under the greatest provocation; that when He was reviled He blessed; when He suffered He threatened not; that He was dumb, as a sheep before its shearers, is held up to us as an example. . . . If from the constitution of his person it was impossible for Christ to sin, then his temptation was unreal and without effect, and He cannot sympathize with his people.*²⁵

Bagi penganut pekabilas, realitas pencobaan dan impekabilas Kristus adalah dua kebenaran yang tidak mungkin harmonis. Jika diletakkan secara bersamaan, keduanya bersifat kontradiktif. Dengan demikian, penganut pekabilas Kristus – dengan merujuk kepada realitas pencobaan yang Kristus alami – menyatakan kemustahilan impekabilas-Nya.²⁶ Walaupun demikian, ma-

²³ Ibid.

²⁴ Floyd H. Barackman, *Practical Christian Theology* (Old Tappan: Fleming H. Revell, 1984), 117.; Norman Geisler and Thomas Howe, *When Critics Ask* (Illinois: Victor, 1992), 512, sebagaimana dikutip oleh Canham, “Potuit Non Peccare or Non Potuit Peccare: Evangelicals, Hermeneutics, and the Impeccability Debate,” 95.

²⁵ Hodge, *Systematic Theology* Vol. 2, 457.

²⁶ Taylor bahkan menyatakan dengan tegas bahwa “*if a man does not commit certain transgressions . . . it must be because he never felt the appeal of them,*” lihat A. E. Taylor, *Asking Them Questions* (London: Hodder and Stoughton Ltd., 1942), 94., sebagaimana dikutip oleh Leon Morris, Leon Morris, *The Lord*

yoritas teolog Injili tidak sependapat dengan hal ini.²⁷

Pandangan Yang Mendukung Ajaran Impekabilitas Kristus

Berbanding terbalik dengan paham pekabilitas, penganut ajaran impekabilitas²⁸ Kristus menyatakan bahwa “Kristus tidak dapat berdosa (Latin *non potuit peccare*, “tidak dapat berdosa”).²⁹ Menjelaskan hal ini, Bruce mengatakan bahwa “*the non potuit, on the other hand, signifies that there was in Christ a counter force stronger than the force of temptation, which certainly, though not without effort, ensures in every case a sinless result.*”³⁰ Penganut impekabilitas percaya bahwa sekalipun kuasa pencobaan yang Kristus alami begitu kuat, itu tidak sebanding dengan kuasa ilahi dan jaminan kemenangan yang dimiliki-Nya. Tidak heran, hasil dari setiap pencobaan Kristus adalah kemenangan tanpa dosa.³¹ Shedd menyimpulkan bahwa “*the last Adam di-*

ffers from the first Adam, by reason of his impeccability. He was characterized not only by the posse non peccare, but the non posse peccare. He was not only able to overcome temptation, but he was unable to overcome by it.”³²

Walaupun demikian, ini tidak berarti meniadakan realitas pencobaan yang Kristus alami. Bagi penganut impekabilitas Kristus, kesejatan pencobaan Kristus adalah mutlak.³³ Hal ini diuraikan dengan sangat gamblang oleh Walvoord demikian:

*The temptations of Christ . . . possess a stark reality without for a moment detracting from His impeccability. A proper doctrine of the impeccability of Christ therefore affirms the reality of the temptations due to the fact that He had a human nature which was temptable. If the human nature had been unsustained as in the case of Adam by a divine nature, it is clear that the human nature of Christ might have sinned. This possibility, however, is completely removed by the presence of the divine nature.*³⁴

from Heaven (London: Inter-Varsity Press, 1958), 51.

²⁷ Canham, “Potuit Non Peccare or Non Potuit Peccare: Evangelicals, Hermeneutics, and the Impeccability Debate,” 95.

²⁸ Beberapa di antaranya adalah Louis Berkhof, W. E. Best, Loraine Boettner, R. L. Dabney, Wayne Grudem, Herman Hoeksema, Gordon Lewis dan Bruce A. Demarest, Lightner, Charles C. Ryrie, William G. T. Shedd, dan John F. Walvoord, bandingkan dengan Canham, “Potuit Non Peccare or Non Potuit Peccare: Evangelicals, Hermeneutics, and the Impeccability Debate,” 95.

²⁹ Enns, *The Moody Hand Book of Theology*, 289. Lihat juga Elwell, *Evangelical Dictionary of*

Theology, 1018-1019.; dan Walvoord, *Jesus Christ Our Lord*, 145-149.

³⁰ Bruce, *The Humiliation of Christ*, 269.

³¹ Ibid.

³² Ibid, 330.

³³ Ibid. Bandingkan Enns, *The Moody Hand Book of Theology*, 290. Lewis Sperry Chafer bahkan lebih lanjut menjelaskan bahwa pencobaan tersebut “. . . is a matter of demonstrating the absolute impeccability of the Son of God,” lihat Chafer, *Systematic Theology*, 81. Chafer melanjutkan bahwa Kristus “. . . was not tested with a view to ascertaining whether He would fail, but rather to prove to those of the doubtful mind that He could not fail.” (Ibid, 84.).

³⁴ John F. Walvoord, “The Impeccability of Christ,” *Bibliotheca Sacra* 118, no. 471 (1961): 195–202.

Dengan demikian, percobaan yang Kristus alami adalah sejati oleh karena natur kemanusiaan-Nya. Namun natur kemanusiaan ini – sekalipun dapat dicobai – tidak mungkin jatuh ke dalam dosa. Ini disebabkan oleh kehadiran natur ilahi-Nya. Keduanya membentuk keutuhan pribadi Kristus.

Kesatuan sempurna dari kedua natur Kristus meniadakan kemungkinan bagi-Nya untuk jatuh ke dalam dosa.³⁵ Mendukung hal ini, Berkhof menyatakan bahwa “*it was impossible for Him to sin (non potuit peccare) because of the essential bond between the human and the divine nature.*”³⁶ Pada bagian ini, penganut impekabilitas Kristus menyanggah bahwa natur kemanusiaan Kristus – sebagai Adam yang terakhir – adalah sama dengan natur kemanusiaan Adam yang pertama, yaitu dapat tidak berdosa. Adam yang pertama adalah manusia yang sempurna dan dapat berdosa (*peccable*). Kristus juga adalah manusia yang sempurna. Tapi kesempurnaan kemanusiaan

yang Kristus miliki adalah berbeda dari kesempurnaan kemanusiaan yang Adam miliki.³⁷ Kesempurnaan kemanusiaan Kristus disertai oleh kesempurnaan keilahian-Nya.³⁸ Adam tidak memiliki ini. Inilah yang membuat kemanusiaan Kristus sempurna tapi tidak dapat berbuat dosa, sedangkan Adam sempurna dan dapat berbuat dosa.³⁹

Mengenai hal ini, Shedd mengatakan bahwa “*it is the divine nature, and not the human which is the basis of Christ’s person. The second trinitarian person is the root and stock into which the human nature is grafted.*”⁴⁰ Tampaknya, poin inilah yang tidak dipertimbangkan oleh penganut pekabilitas. Karena itu, benarlah apa yang dikatakan Sahl bahwa “. . . *the foundation of Christ’s person was His divine nature not His human nature.*”⁴¹ Dan dengan indah Sahl menyimpulkan bahwa Kristus adalah “*the God-Man and not the Man-God.*” Jika demikian halnya, jelaslah sudah bahwa natur kemanusiaan Kristus, yang mengindika-

³⁵ Bruce, *The Humiliation of Christ*, 273-274.

³⁶ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 318. Bandingkan dengan G. C. Berkouwer, *Studies in Dogmatics: The Person of Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1969), 251-256. Ia dengan jelas menyimpulkan “*so the confession of Christ’s sinlessness belongs to the confession of the church: both his not-having-sinned in fact and his not-being-able-to-sin*” (Ibid, 263-264.); Walvoord, *Jesus Christ Our Lord*, 122. Ia menegaskan bahwa kehendak natur kemanusiaan Kristus tidak pernah bertentangan dengan kehendak natur ilahi-Nya, yaitu selalu melakukan kehendak Allah (Ibid, 199-120.); Chafer, *Systematic Theology*, 77.

³⁷ Yudi Jatmiko, “Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 88–102, accessed April 12, 2021, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

³⁸ Walvoord, “The Impeccability of Christ,” 200.

³⁹ Joseph G. Sahl, “The Impeccability of Jesus Christ,” *Bibliotheca Sacra* 140, no. 557 (1983): 11–20. Sahl dengan tegas sekali menyatakan bahwa kemanusiaan Kristus “*exists only in union with His deity.*”

⁴⁰ William G. T. Shedd, *Dogmatic Theology* (Nashville: Thomas Nelson, Inc, 1980), 2. 269.

⁴¹ Sahl, “The Impeccability of Jesus Christ,” 15.

sikan realitas pencobaan-Nya, sama sekali tidak menjadi dasar bagi pekabilitas-Nya.

Mengenai realitas pencobaan Kristus yang dikaitkan dengan kemampuan-Nya untuk “turut merasakan kelemahan-kelemahan” umat-Nya, penganut impekabilitas memiliki pendapat yang senada dengan kelompok pekabilitas. Walaupun demikian, bagi kelompok impekabilitas, yang dimaksud dengan “turut merasakan” di sini tidak berkaitan dengan kemungkinan-Nya untuk jatuh dan mengalami dosa, sebagaimana yang digumulkan oleh orang percaya. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin Kristus dapat “turut merasakan” pergumulan dosa orang percaya? Atas pertanyaan ini, penganut impekabilitas menjawab dengan mantap. Mereka menyatakan bahwa kemampuan Kristus – sebagai Imam Besar – untuk turut merasakan kelemahan-kelemahan orang percaya tidak didasarkan pada pengalaman-Nya akan dosa (atau pun kemungkinan pengalaman-Nya akan kejatuhan dalam dosa). Sebaliknya, kemampuan ini justru terletak pada impekabilitas-Nya.⁴²

Berdasarkan pemaparan argumentasi baik dari sisi pekabilitas dan impekabili-

tas, dapat disimpulkan bahwa pencobaan yang Kristus alami adalah nyata oleh karena natur kemanusiaan-Nya. Walaupun demikian, studi mendalam menunjukkan bahwa realitas pencobaan ini tidak bertentangan dengan impekabilitas-Nya oleh karena kehadiran natur ilahi-Nya. Dengan demikian, jelaslah sudah bahwa realitas pencobaan yang Kristus alami tidak berkontradiksi dengan impekabilitas-Nya. Keduanya adalah pengajaran Alkitab serta merupakan dua butir kebenaran yang harmonis satu sama lain dan karenanya harus diterima.

Eksegesis Ibrani 4:15 Mengenai Problematika Impekabilitas Kristus⁴³

Salah satu dampak yang signifikan dari doktrin impekabilitas Kristus adalah kemampuan-Nya untuk “turut merasakan kelemahan-kelemahan orang percaya” sebagaimana disaksikan oleh Ibrani 4:15. Untuk memahami hal ini dengan tepat, penelitian terhadap konteks surat dan studi kata perlu untuk dilakukan.

Tema utama yang diusung oleh penulis surat Ibrani adalah supremasi Kristus sebagai Imam Besar Agung.⁴⁴ Melalui pro-

menyatakan bahwa di dalam diri Kristus terdapat pekabilitas dan impekabilitas secara bersamaan. (Ibid., 114). Penulis tidak sependapat dengan kesimpulan ini karena bersifat kontradiktif, baik secara etimologis mau pun dengan uraian eksegesis yang Canham lakukan di dalam tulisannya.

⁴⁴ Richard L. Jr. Pratt, ed., *NIV Spirit of Reformation Study Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 1977. Lebih jauh dikatakan bahwa surat Ibrani dapat

⁴² F.F. Bruce, *The New International Commentary on the New Testament: The Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), 86. Hal ini akan diuraikan dengan lebih rinci pada bagian eksegesis Ibrani 4:15.

⁴³ Michael McGhee Canham memberikan diskusi eksegesis yang baik sekali dalam “Potuit Non Peccare” 93-114. Namun kesimpulannya amat disayangkan. Ia mengakhiri tulisannya dengan

posisi-proposisi yang solid, penulis surat Ibrani membangun argumentasinya sedemikian rupa sehingga membawa pembaca pada kesimpulan bahwa Yesus Kristus adalah Imam Besar Sejati yang lebih superior dibandingkan dengan malaikat, Musa, dan keimaman Lewi (Harun).⁴⁵ Karenanya, perjanjian yang Ia bawa adalah perjanjian yang lebih sempurna daripada Taurat.⁴⁶ Dalam argumentasi penulis Ibrani, jelas sekali diuraikan bahwa kelayakan Kristus menjadi Imam Besar Agung adalah karena keunggulan-Nya, supremasi-Nya, dan kesempurnaan-Nya.⁴⁷

Lalu apa yang penulis maksudkan ketika ia mengatakan bahwa “Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa”? Jika yang dimaksud oleh penulis Ibrani dengan ayat ini adalah untuk menunjukkan pekababilitas Kristus sebagai prasyarat kemampuan-Nya untuk “turut merasakan kelemahan-kelemahan” manusia, maka dengan sendirinya ia melemahkan argumentasinya. Di dalam tulisannya, penulis surat Ibrani

sama sekali tidak mengindikasikan kemungkinan Kristus untuk jatuh ke dalam dosa (atau pun sebagai prasyarat untuk menjadi Imam Besar yang dimaksud). Sebaliknya, ia berkali-kali berusaha menunjukkan keunggulan, supremasi, dan kesempurnaan Kristus. Secara otomatis, doktrin impekababilitas lebih sejalan dengan konteks ayat ini alih-alih pekababilitas.

Hal ini juga diperkuat dengan adanya frasa terakhir pada ayat itu, yaitu “hanya tidak berbuat dosa.” Di dalam bahasa aslinya, frasa ini hanya terdiri dari dua kata, yaitu “*choris hamartias*” Dua kata ini menunjukkan bahwa Kristus bukan hanya tidak berdosa, tapi “terpisah dari dosa” dan dengan sendirinya Ia tidak dapat berbuat dosa. Mendukung hal ini, John Mac Arthur mengatakan bahwa:

*In all of this struggle, however, Jesus was **without sin** (choris hamartia). He was completely apart from, separated from, sin. These two Greek words express the absolute absence of sin. Though He was mercilessly tempted to sin, not the slightest taint of it ever entered His mind or was expressed in His words or actions.*⁴⁸

disebut sebagai surat “*the book of better things since the two Greek words for ‘better’ and ‘superior’ occur 15 times in the letter*” (Kenneth Barker, ed., *The NIV Study Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 1857.)

⁴⁵ Pratt, *NIV Spirit of Reformation Study Bible*, 1978.

⁴⁶ Guthrie, *New Testament Introduction*, 717-721.

⁴⁷ Vernando Ricardo Sihombing, “Kristologi Dalam Kitab Ibrani,” *Alucio Dei* 4, no. 1 (2020): 1–8.

⁴⁸ John MacArthur, Jr., *The MacArthur New Testament Commentary: Hebrews* (Chicago: Moody Press, 1983), 113. Bandingkan dengan M. F. Unger and W. White Jr., *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville: Thomas Nelson, Inc, 1996), 30.

Dalam nada yang sama, Paul Ellingworth menyimpulkan bahwa “*the plain meaning is that Jesus, though tempted, remained untouched by sin.*”⁴⁹

Namun yang menjadi pertanyaan adalah jika Kristus bersifat *impeccable*, bagaimanakah cara Kristus turut merasakan kelemahan-kelemahan umat-Nya? Mengantisipasi pertanyaan ini, MacArthur menjawab bahwa “*it was Jesus’ facing sin with His perfect righteousness and truth, however, that qualifies Him.*”⁵⁰ Kesempurnaan-Nya lah yang memungkinkan Kristus untuk mengalami pencobaan sampai titik maksimum. Ini berbeda dengan manusia berdosa. Manusia berdosa, ketika dicobai, akan jatuh sebelum mencapai titik maksimum pencobaan. Sebaliknya, Kristus mampu menerima atau mengalami titik maksimum pencobaan – dan menang – oleh karena Ia tidak mungkin jatuh ke dalam dosa.⁵¹ F. F. Bruce menjelaskan hal ini dengan sangat baik bahwa “*... sympathy with the sinner in his trial does not depend on the experience of sin but on the experience of the strength of the temptation to sin which only the sinless can know in its full intensity.*”⁵²

Betapa mengerikan jika Kristus yang *peccable* itu harus menghadapi pencobaan – karena selalu ada kemungkinan bagi-Nya untuk jatuh ke dalam dosa. Sebaliknya, karena Ia *impeccable*, pembaca surat Ibrani dapat dengan tenang percaya bahwa Kristus adalah Imam Besar yang sempurna. Ia sepenuhnya mampu untuk “turut merasakan kelemahan-kelemahan” mereka bukan hanya karena Ia tidak berdosa, tapi karena Ia tidak dapat berdosa. Impekabilitas Kristus menjamin kemampuan-Nya untuk turut merasakan pergumulan dosa umat-Nya, bahkan sampai titik maksimum. MacArthur menyimpulkan bahwa “*... Jesus Christ did not sin, could not sin, had no capacity to sin. ... His sinlessness increased His sensitivity to sin.*”⁵³

Dengan demikian, jelaslah sudah bahwa bukan pekabilitas Kristus yang membuat-Nya mampu untuk bersimpati terhadap kelemahan dan pergumulan orang percaya – sebagaimana diasumsikan oleh para pendukung ajaran pekabilitas. Sebaliknya, impekabilitas-Nya lah yang menjamin kepastian bahwa Ia bukan hanya dapat bersimpati dengan dosa dan kelemahan umat-

⁴⁹ *The New International Greek Testament Commentary: The Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 269.

⁵⁰ MacArthur, Jr., *The MacArthur New Testament Commentary: Hebrews*, 113.

⁵¹ Jonidius Illu, “Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab,” *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (December 20, 2019): 101–109, accessed April 12, 2021,

https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/19.

⁵² *The New International Greek Testament Commentary: The Epistle to the Hebrews*, 86.

⁵³ MacArthur, Jr., *The MacArthur New Testament Commentary: Hebrews*, 114. Bandingkan dengan Morris, *The Lord from Heaven*, 51–52.

Nya, tapi juga dapat menolong dengan kepastian absolut oleh karena Ia sendiri tidak mungkin jatuh ke dalam dosa.⁵⁴

KESIMPULAN

Harmoni antara impekabilitas dan realitas pencobaan Kristus merupakan dasar pijak yang kokoh bagi studi kristologi yang sehat. Keduanya menjadi jaminan dan penghiburan bagi orang-orang percaya bahwa Imam Besar yang kita punya adalah Imam Besar yang sempurna, namun sekaligus yang bersimpati dan dapat menolong kita. Kristus – dan hanya Kristus yang *impeccable* itulah yang – dapat menjadi Imam Besar yang demikian.

DAFTAR PUSTAKA

- Barackman, Floyd H. *Practical Christian Theology*. Old Tappan: Fleming H. Revell, 1984.
- Barker, Kenneth, ed. *The NIV Study Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Berkouwer, G. C. *Studies in Dogmatics: The Person of Christ*. Grand Rapids: Eerdmans, 1969.
- Bruce, Alexander Balmain. *The Humiliation of Christ*. London: Hodder and Stoughton Ltd., 1958.
- Bruce, F.F. *The New International Commentary on the New Testament: The Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.

Calvin, John. *Calvin's Commentaries: Commentary on A Harmony of the Evangelists: Matthew, Mark, Luke*. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2005.

Canham, Michael McGhee. "Potuit Non Peccare or Non Potuit Peccare: Evangelicals, Hermeneutics, and the Impeccability Debate." *The Master's Seminary Journal* 11, no. 1 (2000): 93–114.

Chafer, Lewis S. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Kregel, 1993.

Elwell, Walter A., ed. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 1984.

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2004.

Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 1986.

Geisler, Norman, and Thomas Howe. *When Critics Ask*. Illinois: Victor, 1992.

Green, Joel B., Nicholas Perrin, and Jeannine K. Brown, eds. *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992.

Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.

Guthrie, Donald. *New Testament Introduction*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1990.

Guthrie, George H. *NIV Application Commentary: Hebrews*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.

Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-

⁵⁴ George H. Guthrie, *NIV Application Commentary: Hebrews* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 176. Ia menyatakan bahwa "... the word 'sympathize' does

not necessitate a sharing of another's exact experience, but . . . the word connotes being compassionate to the point of helping."

- Biblis Kristiani.” *MELINTAS* 32, no. 3 (September 6, 2017): 285–308. Accessed April 11, 2021. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology Vol. 2*. Grand Rapids: Hendrickson, 2003.
- Illu, Jonidius. “Penderitaan Dalam Perspektif Alkitab.” *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (December 20, 2019): 101–109. Accessed April 12, 2021. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/19.
- Jatmiko, Yudi. “Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 88–102. Accessed April 12, 2021. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. “Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (June 1, 2018): 43–60. Accessed April 11, 2021. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/305>.
- MacArthur, Jr., John. *The MacArthur New Testament Commentary: Hebrews*. Chicago: Moody Press, 1983.
- Morris, Leon. *The Lord from Heaven*. London: Inter-Varsity Press, 1958.
- Oet, Supriadi. “Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27: 32-44.” *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (March 3, 2020): 57–74. Accessed April 11, 2021. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/81.
- Pink, A. W. “The Impeccability of Christ.” *Free Grace Broadcaster* 172, 2000.
- Pratt, Richard L. Jr., ed. *NIV Spirit of Reformation Study Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Sahl, Joseph G. “The Impeccability of Jesus Christ.” *Bibliotheca Sacra* 140, no. 557 (1983): 11–20.
- Shedd, William G. T. *Dogmatic Theology*. Nashville: Thomas Nelson, Inc, 1980.
- Sihombing, Vernando Ricardo. “Kristologi Dalam Kitab Ibrani.” *Alucio Dei* 4, no. 1 (2020): 1–8.
- Supriadi, Made Nopen, and Iman Kristina Halawa. “Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21.” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (January 1, 1970): 69–91. Accessed April 11, 2021. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/99.
- Tanuwidjaja, Sundoro. “Pentingnya Kesulitan Dan Penderitaan: Menemukan Nilai Dan Makna Kehidupan Dalam Perspektif Iman Kristen.” *Sola Scriptura (Jurnal Teologi)* 1, no. 1 (2020): 53–72.
- Taylor, A. E. *Asking Them Question*. London: Hodder and Stoughton Ltd., 1942.
- Tumbel, Daniel. “Kristologi Dalam Injil Sinoptik.” *Journal Kerusso* 1, no. 2 (September 6, 2016): 42–56. Accessed April 11, 2021. <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/45>.
- Unger, M. F., and W. White Jr. *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Nashville: Thomas Nelson, Inc, 1996.
- Walvoord, John F. *Jesus Christ Our Lord*. Chicago: Moody, 1969.
- . “The Impeccability of Christ.” *Bibliotheca Sacra* 118, no. 471 (1961): 195–202.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan*

Kristiani 2, no. 1 (November 4, 2017): 61. Accessed April 7, 2019. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/129>.

The New International Greek Testament Commentary: The Epistle to the Hebrews. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.